

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAMBAHAN BERAT BADAN BAYI

Ika Maulidia Widyarini, Suprapti, Ita Yuliani ✉

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia  
✉ Itayuliani45@gmail.com

### ABSTRAK

Kenaikan berat badan pada bayi merupakan bagian dari pemantauan pertumbuhan yang dipengaruhi berbagai faktor yaitu genetik, jenis kelamin, pola pemberian ASI, ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan, status sosial ekonomi keluarga, status kesehatan, stimulasi pijat bayi. Tercatat proporsi pemantauan pertumbuhan dalam 12 bulan terakhir pada anak usia 0-59 bulan di Indonesia sebesar 43,3% dan di Jawa Timur angka cakupan pola pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi. Metode yang digunakan adalah literature review dengan jenis tradisional literature review yang didapatkan dari 2 database yaitu Google Scholar dan PubMed dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang digunakan mulai penerbitan dari tahun 2018-2022. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literature: "Bayi", "Penambahan Berat Badan Bayi", "Factors Affecting Infant Weight Gain", "Baby Weight Gain", "Increase in Baby Weight Gain". Hasil penelitian dari 15 jurnal yang didapatkan, sebanyak 1 jurnal membahas mengenai faktor genetik, 1 jurnal tentang faktor jenis kelamin, 1 jurnal tentang lingkungan pranatal dan 14 jurnal membahas mengenai lingkungan pascanatal meliputi nutrisi, status sosial ekonomi, stimulasi pijat bayi, tingkat pendidikan ibu. Dari kajian studi literatur pada 15 jurnal ditemukan sebagian besar bayi mengalami kenaikan berat badan dan ditemukan 4 faktor yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi yaitu genetik, jenis kelamin, lingkungan pranatal dan lingkungan pascanatal.

**Kata Kunci :** Bayi, Penambahan Berat Badan

### ABSTRACT

*Weight gain in babies is part of monitoring which influences various factors, namely genetics, gender, breastfeeding patterns, exclusive breastfeeding, supplementary feeding, family socio-economic status, and baby massage stimulation. The proportion of recorded growth monitoring in the last 12 months in children age 0-59 months in Indonesia was 43,3% and 56,9% in East Java. And the figures below regarding exclusive breastfeeding in 2022 have decreased from 2021 by 0,3%. This study aims to identify factors that influence infant weight gain. The method used is a literature review with a traditional literature review type obtained from 2 databases, namely Google Scholar and PubMed using inclusion and exclusion criteria. The literatures used were published from 2018-2022. Keywords used in the literature search: "Infants", "Infant Weight Gain", "Factors That Affect Infant Weight Gain", "Baby Weight Gain", "Increase in Baby Weight Gain". The results of the study obtained from 15 journals, 1 journal discussed genetic factors, 1 journal discussed gender factors, 1 journal discussed the prenatal environment and 14 journals discussed the postnatal environment including nutrition, socioeconomic status, infant massage stimulation, maternal education level. From a review of literature studies on 15 journals, it was found that most babies experienced weight gain and found 4 factors that affected the baby's weight gain including genetics, gender, prenatal environment and postnatal environment.*

**Keywords :** Baby, Weight Gain



## INTRODUCTION

Bayi merupakan anak yang baru lahir hingga usia 12 bulan, memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua sejak dilahirkan. Pada periode emas atau golden age merupakan masa awal kehidupan anak dimana tahapan pertumbuhan dan perkembangan menjadi hal yang paling penting dan perlu perhatian khusus bagi orang tua. Pertumbuhan fisik, kematangan, dan perkembangan psikologik tumbuh cepat pada 1 tahun pertama. Pertumbuhan fisik yang terjadi meliputi penambahan berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala yang merupakan salah satu parameter ukuran dan fungsi sistem saraf. Penambahan berat badan bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya genetik, jenis kelamin, pola pemberian ASI, ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan, status sosial ekonomi keluarga, status kesehatan, stimulasi pijat bayi, dan budaya lingkungan.

Capaian ini belum memenuhi target RPJMN sebesar 70%. Menurut (SKI, 2023) proporsi pemantauan pertumbuhan dalam 12 bulan terakhir sesuai standar pada anak usia 0-59 bulan di Indonesia tercatat sebesar 43,3% dan 56,9 % di Jawa Timur. Kurangnya kesadaran orang tua mengenai pemantauan tumbuh kembang anak pada periode emas akan menjadi masalah bagi anak di masa kehidupan selanjutnya seperti

kekurangan gizi dan stunting.

Mengacu pada World Health Organization (WHO) mengenai pertumbuhan anak, malnutrisi merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia yang mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan bayi dan anak. Diperkirakan 144 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 47 juta wasting dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Sekitar 45% kematian di antara anak-anak dibawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi. Mengukur pertumbuhan bayi dan anak merupakan bagian penting dari pengawasan kesehatan anak dan bayi. Pertumbuhan bayi yang tidak memadai karena masalah gizi buruk yang menyebabkan kekurangan gizi pada anak dan bayi di banyak negara berkembang

Pola pemberian ASI merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi. Berdasarkan data (Riskesdas, 2018) proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia mencapai 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, 3,3% ASI dominan, sedangkan capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan di Jawa Timur mencapai 73,6 % pada tahun 2018 dan 73,3% pada tahun 2022. Cakupan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 73,6%.

Pada periode ini orang tua berkesempatan



dalam memberikan asupan nutrisi dan gizi seimbang, serta memberikan stimulasi yang tepat sesuai usia untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Asupan nutrisi adalah kunci utama dalam mendukung pengoptimalan tumbuh kembang bayi. Apabila hal itu tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan kerusakan yang berakibat di fase kehidupan selanjutnya. Kerusakan pada masa ini bersifat irreversible yaitu tidak dapat diperbaiki di fase kehidupan berikutnya serta akan mempengaruhi kesehatan pada masa anak-anak hingga dewasa.

Salah satu aspek penting dari pertumbuhan yang memerlukan pemantauan yaitu penambahan berat badan. Berat badan merupakan salah satu indikator untuk menilai terpenuhinya kebutuhan gizi bayi atau status gizi bayi. Kebutuhan gizi bayi, maka akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Pertumbuhan bayi sangat erat kaitannya dengan status gizi bayi. Disisi lain ada berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bayi baik secara internal maupun eksternal.

Salah satu upaya untuk mendeteksi gizi buruk dan gizi kurang pada bayi yaitu dengan memantau penambahan berat badan bayi. Penambahan berat badan bayi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut penelitian (Herlina, 2018), faktor-faktor

yang memengaruhi pertumbuhan bayi ialah ASI Eksklusif, selain itu pengetahuan, pekerjaan ibu juga berhubungan dengan pertumbuhan bayi. pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa diantara faktor eksternal ialah faktor pascanatal yakni faktor gizi yang berhubungan dengan konsumsi makanan dan pemberian ASI Eksklusif, faktor keluarga dan adat istiadat yang meliputi pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan ibu sedangkan faktor internal meliputi genetik dan hormone

Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan berat badan bayi beberapa diantaranya yaitu dengan memperhatikan pola pemenuhan nutrisi bayi sesuai usianya, ketika bayi berusia 0-6 bulan satu-satunya sumber nutrisi terbaik ialah berasal dari air susu ibu, sedangkan pada usia lebih dari 6 bulan dibandingkan dengan tahun 2019, perlu penambahan makanan lain yang biasa disebut MP-ASI atau makanan pendamping ASI. Selain itu salah satu stimulasi yang dapat membantu penambahan berat badan bayi yaitu dengan dilakukannya pijat bayi. Fenomena diatas yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk mengambil judul mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penambahan Berat Badan Bayi”. Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan factor yang mempengaruhi

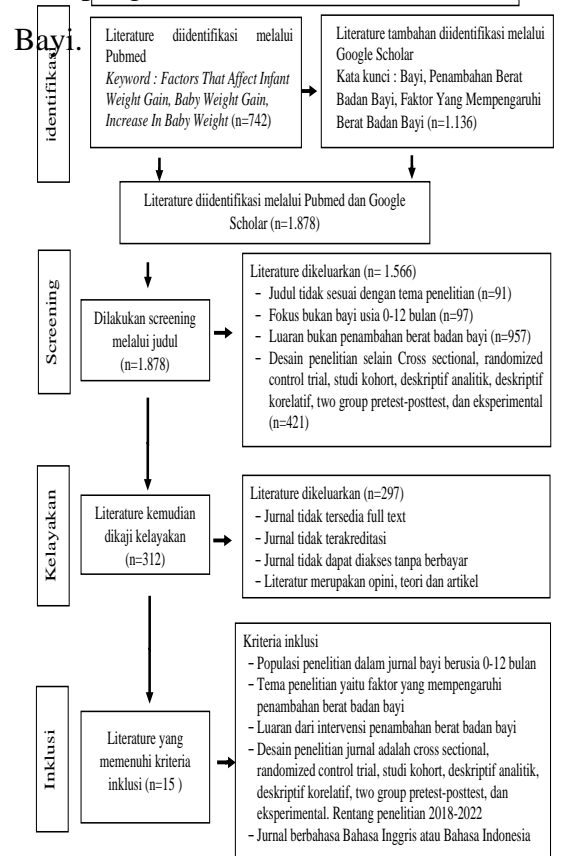


penambahan berat badan bayi guna menunjang pertumbuhan yang optimal. Kenaikan berat badan pada bayi perlu dilakukan pemantauan setiap bulannya, yaitu dengan melakukan penimbangan rutin di Posyandu. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan penting dalam pemantauan tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan Data Profil Kesehatan Jatim (2021) Pada tahun 2020 di Jawa Timur angka bayi dan balita yang ditimbang tercatat sebesar 48,4%. Pada tahun 2021 tercatat sebesar 64,31%. Presentase pencapaian ini mengalami penurunan

## METHODS

Penelitian ini menggunakan Traditional Literatur Sumber data yang digunakan dalam penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penambahan Berat Badan Bayi ini diperoleh dari data sekunder yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah terdahulu. Sejumlah 15 jurnal yang telah dipublikasikan di Google Scholar dan PubMed, terakreditasi SINTA Ristekbin dan Scopus, sesuai dengan topik yang telah dipilih oleh peneliti. Teknik sampling dengan kata kunci yang web MeSH (Medical Subject Heading term) dengan memasukkan kata "Infant dan Weight Gain" yang sudah dipilih dan dipublikasikan dari tahun 2018-2022. Kreteria inklusi PEOS

menyeleksi jurnal dengan melihat judul dan tujuan di dalam abstrak, Sejumlah 312 jurnal dikaji kelayakannya dan dikeluarkan sebanyak 297 berdasarkan jurnal tidak tersedia full text, tidak terakreditasi, tidak dapat diakses tanpa membayar, dan bukan merupakan jurnal ilmiah. Sehingga didapatkan sejumlah 15 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel penelitian adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penambahan Berat Badan



Gambar 1. Prisma Flow Chart

## RESULTS



No.	Judul, Penulis, Tahun Publikasi	Tujuan Dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis	Kesimpulan
1.	<p><b>Judul</b> Perbedaan Rerata Peningkatan Berat Badan Bayi Antara Ibu Menyusui Obesitas Dan Normal</p> <p><b>Penulis</b> Desriati Sinaga</p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2019</p>	<p><b>Tujuan</b> Menganalisis perbedaan peningkatan berat badan bayi dari ibu menyusui obesitas dan normal</p> <p><b>Tempat</b> Puskesmas Andalas, Puskesmas Ikur Koto dan Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang</p>	<p><b>Desain</b> <i>Cross sectional</i></p> <p><b>Sampel</b> 40 orang ibu menyusui beserta bayinya usia 1 bulan</p> <p><b>Variabel Bebas</b> Ibu menyusui dengan obesitas dan normal</p> <p><b>Variabel Terikat</b> Peningkatan berat badan bayi</p> <p><b>Instrumen</b> -</p> <p><b>Analisis</b> Uji Saphiro-wilk, uji t independent dan uji Man-Withney</p>	<p>Tidak terdapat perbedaan berat lahir bayi antara ibu obesitas dan normal dengan nilai <math>p=0,068</math>, tidak terdapat perbedaan berat bayi 1 bulan dari ibu obesitas dan normal dengan nilai <math>p=0,364</math>. Terdapat perbedaan rerata peningkatan berat badan bayi dari ibu obesitas dan normal dengan nilai <math>p&lt;0,05</math> dimana peningkatan berat badan bayi dari ibu obesitas lebih sedikit.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 ibu menyusui dengan bayinya diperoleh hasil bahwa rerata peningkatan berat badan bayi dari ibu obesitas lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan berat badan bayi dari ibu dengan IMT normal.</p>
2.	<p><b>Judul</b> Hubungan Frekuensi Pemberian Asi Pada Ibu Menyusui Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi</p> <p><b>Penulis</b> Erlinawati, Hennyda Fitri Amir, Ade Dita Puteri</p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2019</p>	<p><b>Tujuan</b> Untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI pada ibu menyusui dengan Peningkatan Berat Badan Bayi usia 1-6 bulan di di Desa Air Tiris wilayah kerja Puskesmas Kampar</p> <p><b>Tempat</b> Desa Air Tiris wilayah kerja Puskesmas Kampar, Riau</p>	<p><b>Desain</b> Analitik dengan desain cross sectional</p> <p><b>Sampel</b> Ibu yang memiliki bayi usia 1-6 bulan yang berjumlah 48 bayi</p> <p><b>Variabel Bebas</b> Frekuensi pemberian ASI</p> <p><b>Variabel Terikat</b> Peningkatan berat badan bayi</p> <p><b>Instrumen</b> Kuesioner dan lembar observasi</p> <p><b>Analisis</b> Univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden kurang memberikan ASI pada bayi yaitu sebanyak 60,4%, sebagian besar bayi responden tidak meningkat berat badannya yaitu 52,1%, ada hubungan frekuensi pemberian ASI pada ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi dengan p value 0,001</p>	<p>Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar responden kurang memberikan ASI pada bayinya</li> <li>2. Sebagian besar responden tidak mengalami peningkatan berat badan</li> <li>3. Ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi dengan p value 0,001.</li> </ol>
3.	<p><b>Judul</b> Hubungan Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Riu Mom Kids Baby Spa Sukoharjo Kabupaten Pati</p> <p><b>Penulis</b> Diah Ayu Sulastri, Hartotok, Siti Muawanah</p>	<p><b>Tujuan</b> Mengetahui hubungan pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan</p> <p><b>Tempat</b> Riu Mom Kids Baby Spa Sukoharjo Kabupaten Pati</p>	<p><b>Desain</b> Deskriptif korelatif dengan pendekatan retrospektif</p> <p><b>Sampel</b> 35 bayi usia 6-12 bulan</p> <p><b>Variabel Bebas</b> Pijat bayi</p> <p><b>Variabel Terikat</b></p>	<p>Hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai Pvalue = 0,000 &lt; 0,05, sedangkan hasil koefisien Rank Spearman 0,712. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Riu Mom Kids Baby Spa Sukoharjo Kabupaten Pati dan bernilai positif (0,712) sehingga hubungan kedua</p>	<p>Ada hubungan yang kuat antara pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Riu Mom Kids Baby Spa Sukoharjo Kabupaten Pati.</p>



No.	Judul, Penulis, Tahun Publikasi	Tujuan Dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis	Kesimpulan
	<b>Tahun Publikasi</b> 2022		Kenaikan berat badan bayi  <b>Instrumen</b> Kuesioner  <b>Analisis</b> <i>Uji univariat dan bivariat dengan korelasi rank spearman (spearman rho)</i>	variabel bersifat searah, dengan demikian dapat artikan bahwa semakin rutin melakukan pijat bayi maka kenaikan berat badan akan meningkat.	
4.	<b>Judul</b> Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Penambahan Berat Badan Bayi Di Klinik Kusuma Husada Bayat  <b>Penulis</b> Piscolia Dynamurti Wintoro dan Astri Wahyuningsih  <b>Tahun Publikasi</b> 2022	<b>Tujuan</b> mengetahui efektifitas pijat bayi terhadap penambahan berat badan bayi  <b>Tempat Penelitian</b> Klinik Kusuma Husada Bayat, Klaten	<b>Desain</b> <i>Deskriptif Korelasi</i>  <b>Sampel</b> 32 bayi usia 1-12 bulan  <b>Variabel Bebas</b> Efektivitas Pijat Bayi  <b>Variabel Terikat</b> Berat Badan Bayi Usia 1-12 Bulan  <b>Instrumen</b> Lembar Observasi  <b>Analisis</b> Uji Univariat dan Uji Bivariat dengan <i>chi-square</i>	Penambahan berat badan bayi yang melakukan pijat bayi rutin lebih cenderung efektif sebanyak 65,6%, sedangkan penambahan berat badan bayi yang tidak rutin melakukan pijat bayi lebih cenderung tidak efektif sebanyak 28,1%. Hasil <i>uji statistic chi-square p value</i> diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ) hal ini berarti bahwa pijat bayi efektif dalam penambahan berat badan bayi.	Pijat bayi efektif dalam penambahan berat badan bayi
5.	<b>Judul</b> Hubungan Lama Pemberian ASI Dengan Status Gizi Dan Tumbuh Kembang Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Wajo Kota Baubau  <b>Penulis</b> Asmarani Dian Pratiwi, Shendyca Zilma Nurzafani, Hasniah Bombang, Nina Indriyani N  <b>Tahun Publikasi</b> 2018	<b>Tujuan</b> Mengetahui hubungan antara lamanya pemberian ASI dengan status gizi, pertumbuhan dan perkembangan pada bayi usia 6-12 bulan  <b>Tempat</b> Di Puskesmas Wajo Kota Baubau	<b>Desain</b> <i>cross sectional</i>  <b>Sampel</b> 105 sampel bayi berusia 6-12 bulan  <b>Variabel Bebas</b> Lama Pemberian ASI  <b>Variabel Terikat</b> Status Gizi dan tumbuh kembang <b>Instrumen</b> Kuisisioner  <b>Analisis</b> <i>Chi Square</i>	Dari hasil analisis didapatkan p-value sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dengan status gizi. Nilai POR yaitu 9,583 dengan tingkat kepercayaan 95%, artinya bayi yang diberikan ASI kurang dari 6 bulan memiliki risiko 9 kali lebih besar untuk memiliki status gizi yang kurang dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI lebih dari atau sama dengan 6 bulan.	Terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dengan status gizi dan tumbuh kembang pada bayi usia 6-12 bulan
6.	<b>Judul</b> Analisis Pijat Bayi Terhadap Penambahan Berat Badan Bayi Di Klinik A Pasar Rebo Jakarta  <b>Penulis</b>	<b>Tujuan</b> Menganalisis pijat bayi dan pemberian ASI terhadap kenaikan berat badan bayi di Klinik Utama Anny Rahardjo Pasar Rebo Jakarta Timur	<b>Desain</b> Cross sectional dengan pendekatan retrospektif  <b>Sampel</b> 101 bayi usia 0-6 bulan  <b>Variabel Bebas</b>	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bayi yang tidak dilakukan pijat bayi dengan kenaikan BB tidak sesuai umur sebanyak 7 (6,9%) dibandingkan dengan bayi yang dilakukan pijat bayi dan kenaikan BB tidak sesuai umur sebanyak 10 (9,9%). Uji statistik diperoleh ada	Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa distribusi frekuensi bayi yang diberikan ASI sebanyak 90 (89,1%), distribusi frekuensi penambahan berat badan bayi sesuai umur sebanyak 84 (83,2%) dan ada hubungan pijat



No.	Judul, Penulis, Tahun Publikasi	Tujuan Dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis	Kesimpulan
	Elena Dianita Zahra, Triana Indrayani, Retno Widowati  <b>Tahun Publikasi</b> 2022	<b>Tempat</b> Di Klinik Utama Anny Rahardjo Pasar Rebo Jakarta Timur	Pijat Bayi  <b>Variabel Terikat</b> Kenaikan berat badan dan kualitas tidur bayi  <b>Instrumen</b> - <b>Analisis</b> Uji statistic chi square	hubungan antara pijat bayi dengan kenaikan berat badan bayi dengan $p = 0,001$ dan nilai OR = 11,0 (95% CI: 2,9–41,5).	bayi P Value (0,001) dan pemberian ASI P Value (0,000) dengan penambahan berat badan bayi
7.	<b>Judul</b> Hubungan Pijat Bayi Dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-3 Bulan Di PMB Dewi Padahanten Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka  <b>Penulis</b> Ayu Idaningsih, Lia Natalia  <b>Tahun Publikasi</b> 2019	<b>Tujuan</b> Mengetahui hubungan pijat bayi dengan kenaikan berat badan bayi usia 0-3 bulan.  <b>Tempat</b> Di PMB Dewi Padahanten Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka	<b>Desain</b> Cross sectional  <b>Sampel</b> 30 bayi usia 0-3 bulan  <b>Variabel Bebas</b> Pijat bayi  <b>Variabel Terikat</b> Kenaikan berat badan bayi  <b>Instrumen</b> -  <b>Analisis</b> Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik <i>Chi Square</i>	Hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0,028 yang berarti $p \text{ value} < \alpha$ , maka ada hubungan antara pijat bayi dengan kenaikan berat badan bayi di PMB Dewi Padahanten Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2019.	Hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan pijat bayi dengan kenaikan berat badan di PMB Dewi Padahanten Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka, dapat disimpulkan ada hubungan pijat bayi dengan kenaikan berat badan.
8.	<b>Judul</b> Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan  <b>Penulis</b> Ni Made Suantari, Gusti Ayu Marhaeni, I Komang Lindayani  <b>Tahun Publikasi</b> 2022	<b>Tujuan</b> Untuk mengetahui hubungan antara pemberian makanan tambahan penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan  <b>Tempat</b> Pos Pelayanan Terpadu Tegal Buah UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat	<b>Desain</b> Cross sectional  <b>Sampel</b> Ibu dan bayi yang mendapatkan makanan tambahan sebanyak 30 orang  <b>Variabel Bebas</b> Pemberian makanan tambahan penyuluhan <b>Variabel Terikat</b> Peningkatan berat badan pada bayi  <b>Instrumen</b> Pedoman wawancara dan lembar hasil pengukuran berat badan  <b>Analisis</b> <i>Uji fisher exact test</i>	Didapatkan nilai dari Uji Fisher sebesar $p = 0,039$ ( $\alpha = < 0,05$ ). Sebanyak 90% atau 27 bayi menghabiskan makanan tambahan (MT) penyuluhan dan hanya 30% atau 3 orang bayi yang tidak menghabiskan makanan tambahannya. Terjadi peningkatan berat badan sesuai ketentuan minimal 200 gram pada bayi usia 6-12 bulan yang diberikan makanan tambahan sebanyak (26 orang) 86,7 % dan 13,3% berat badannya tidak ada peningkatan.	Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat hubungan antara pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan dengan peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Tegal Buah.
9.	<b>Judul</b> Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota	<b>Tujuan</b> Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kenaikan berat badan bayi berusia 4-6 bulan	<b>Desain</b> Eksperimental  <b>Sampel</b> 82 bayi berusia 4-6 bulan  <b>Variabel Bebas</b>	Hasil Uji analisis T independen (independent t test) menunjukkan bahwa nilai p value $< 0,05$ yaitu p value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan berat badan bayi usia 4 sampai 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langsa Kota erat	Terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kenaikan berat badan bayi usia 4 sampai 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Langsa Kota



No.	Judul, Penulis, Tahun Publikasi	Tujuan Dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis	Kesimpulan
	<p><b>Penulis</b> Diza Fathamira Hamzah</p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2018</p>	<p><b>Tempat</b> di wilayah kerja Puskesmas Langsa Kota</p>	<p>Pemberian ASI eksklusif</p> <p><b>Variabel Terikat</b> Kenaikan berat badan bayi</p> <p><b>Instrumen</b> Kuesioner</p> <p><b>Analisis</b> Uji statistik T independen</p>	<p>kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif maupun makanan pendamping ASI (MPASI) dini.</p>	
10.	<p><b>Judul</b> Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pertumbuhan Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Simpang Baru</p> <p><b>Penulis</b> Sara Herlina</p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2018</p>	<p><b>Tujuan</b> Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi</p> <p><b>Tempat</b> Puskesmas Simpang Baru, Riau</p>	<p><b>Desain</b> cross sectional</p> <p><b>Sampel</b> 151 bayi berusia 6-12 bulan</p> <p><b>Variabel =</b> Faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi 6-12 bulan</p> <p><b>Instrumen =</b> Lembar Observasi</p> <p><b>Analisis =</b> univariat, bivariat dan multivariat dengan uji chi square dan analisis multivariat dengan logistic regression.</p>	<p>Hasil penelitian diperoleh pertumbuhan normal sebanyak 90 orang (59,6%). Hasil analisis multivariat variabel yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi adalah variabel ASI eksklusif Pvalue 0,002 (OR: 3,324), pengetahuan ibu P value &lt;0,000 (OR: 3,912), pekerjaan ibu Pvalue 0,037 (OR: 2,311).</p>	<p>Kesimpulan pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan bayi 6-12 bulan di Puskesmas Simpang Baru adalah ASI Eksklusif, pengetahuan ibu, dan pekerjaan ibu. ASI eksklusif dan dampak terhadap pertumbuhan bayi. Perlu juga dibentuk kelompok pendukung ASI dimasyarakat.</p>
11.	<p><b>Judul</b> <i>Increased Breastfeeding Frequency Enhances Milk Production and Infant Weight Gain: Correlation with the Basal Maternal Prolactin Level</i></p> <p><b>Penulis</b> Shu-Kuei Huang dan Mei-Hwa Chih</p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2020</p>	<p><b>Tujuan</b> Untuk mengetahui pengaruh frekuensi menyusui terhadap kadar prolaktin, asupan ASI, dan penambahan berat badan bayi</p> <p><b>Tempat</b> Taichung, Taiwan</p>	<p><b>Desain</b> <i>two group pretest-posttest</i></p> <p><b>Sampel</b> 23 ibu menyusui</p> <p><b>Variabel Bebas</b> kadar prolaktin serum, asupan ASI, dan penambahan berat badan bayi</p> <p><b>Variabel Terikat</b> frekuensi menyusui</p> <p><b>Instrumen</b> <i>Diagnostic Products Corporation</i> (alat uji imun otomatis, yang dapat menguji sampel secara kuantitatif), lembar observasi</p> <p><b>Analisis</b></p>	<p>Berat lahir bayi lebih tinggi pada Kelompok II dibandingkan dengan Kelompok I (3275,6 – 93,3 g versus 2918 – 82,1 g). Pada hari ke 28 pasca persalinan, bayi di Grup II menyusui lebih banyak (71,6 – 4,0mL versus 54,1 – 5,2 mL) dan berat badan naik lebih banyak dari BB lahir (142,9%–4,5% versus 130,2%–2,4%). Para ibu dari Grup II memiliki kadar PRL serum basal yang jauh lebih tinggi (116,4 – 11,8 ng/mL dibandingkan 72,7 – 7,77 ng/mL). Frekuensi menyusui berkorelasi positif (<math>r = 0,5</math>) dengan kadar PRL basal. Selain itu, penambahan berat badan bayi secara signifikan lebih tinggi pada bayi laki-laki (144,7%–4,7%) dibandingkan pada bayi perempuan (132,3% – 2,9%)</p>	<p>Peningkatan frekuensi menyusui lebih dari 10 kali/hari berkaitan dengan kadar PRL dan peningkatan produksi ASI serta penambahan berat badan bayi</p>





No.	Judul, Penulis, Tahun Publikasi	Tujuan Dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis	Kesimpulan
			<i>Pearson's correlation coefficient and Student's t test</i>		
12.	<p><b>Judul</b> <i>Relationship Between Socioeconomic Status And Weight Gain During Infancy: The BeeBOFT Study</i></p> <p><b>Penulis</b> Lu Wang, <i>et al.</i></p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2018</p>	<p><b>Tujuan</b> untuk menyelidiki hubungan antara durasi menyusui, berat badan bayi dan makan dan perilaku waktu makan ibu yang positif</p> <p><b>Tempat Penelitian</b> Birmingham Women's Hospital, Birmingham, UK</p>	<p><b>Desain</b> <i>cluster randomized controlled trial</i></p> <p><b>Sampel</b> 2513 orang tua anak berpartisipasi</p> <p><b>Variabel Bebas</b> status sosial-ekonomi</p> <p><b>Variabel Terikat</b> penambahan berat badan bayi</p> <p><b>Instrumen</b> Kuesioner dan <i>Weight for gestational age z-score</i></p> <p><b>Analisis</b> analisis deskriptif digunakan pada karakteristik orang tua, dan regresi linear pada analisa hubungan variabel</p>	<p>Dalam kurun waktu 0-6 bulan, bayi dengan ibu berpendidikan rendah memiliki 0,42 (95% CI 0,27-0,57) lebih tinggi dalam skor berat badan untuk usia <i>z-score</i> dibandingkan dengan anak-anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan peningkatan berat badan bayi pada periode 0-6 bulan dapat dipengaruhi oleh berat lahir bayi, usia kehamilan saat melahirkan, dan praktik pemberian makan bayi (MP-ASI). Setelah menyesuaikan semua faktor, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan berat badan bayi.</p>	<p>Bayi dengan status sosial-ekonomi yang lebih rendah tetap mengalami peningkatan berat badan selama 6 bulan pertama, dan efek lainnya dapat dipengaruhi oleh berat lahir bayi, usia kehamilan saat melahirkan, dan praktik pemberian makan bayi (MP-ASI). erutama, dan efek lainnya dapat dipengaruhi oleh berat lahir bayi, usia kehamilan saat melahirkan, dan praktik pemberian makan bayi (MP-ASI).</p>
13.	<p><b>Judul</b> Growth Performance Comparison Of Exclusively Breastfed Infants With Partially Breastfed And Formula Fed Infants</p> <p><b>Penulis</b> Xin-Nan Zong, Hui Li, Ya-Qin Zhang, Hua Hong Wu</p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2020</p>	<p><b>Tujuan</b> Untuk menilai kinerja pertumbuhan bayi yang diberi ASI eksklusif dengan bayi yang diberi ASI parsial dan susu formula</p> <p><b>Tempat Penelitian</b> China</p>	<p><b>Desain</b> studi kohort</p> <p><b>Sampe</b> 109.052 bayi berusia 1 sampai &lt;12 bulan</p> <p><b>Variabel bebas</b> pemberian asi eksklusif, asi parsial dan susu formula</p> <p><b>Variabel terikat</b> Pertumbuhan bayi</p> <p><b>Instrumen</b> Data survei nasional</p> <p><b>Analisis</b> uji chi square, uji-t atau analisis varians (anova)</p>	<p>Bayi yang diberi ASI eksklusif umumnya sedikit lebih berat dibandingkan bayi yang diberi ASI parsial dan bayi yang diberi susu formula berusia 1- &lt;6 bulan. Perbedaan rata-rata berat badan antara kelompok pemberian ASI eksklusif dan pemberian susu formula berkisar dari 0,16 kg menjadi 0,27 kg berdasarkan umur pada tahun 2005 dan dari 0,09 kg menjadi 0,22 kg pada tahun 2015 (Tabel 3). Untuk bayi berusia 6-&lt;12 bulan, tidak ada perbedaan statistik yang signifikan untuk rata-rata berat badan antara pemberian ASI lanjutan dan pemberian susu formula.</p>	<p>Bayi yang mendapat ASI parsial dan susu formula sedikit lebih ringan dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan.</p>
14.	<p><b>Judul</b> <i>Infant Feeding and Weight Gain: Separating Breast Milk From Breastfeeding and Formula From Food</i></p> <p><b>Penulis</b> Meghan B. Azad, PhD, <i>et al</i></p>	<p><b>Tujuan</b> penelitian kohort yang membahas menyusui, dengan mempertimbangkan metode pemberian ASI, suplementasi, dan pemberian makan</p>	<p><b>Desain</b> studi kohort</p> <p><b>Sampel</b> 2553 pasangan ibu-bayi</p> <p><b>Variabel Bebas</b> pemberian makan pada bayi (ASI</p>	<p>Di antara 2.553 diad ibu-bayi, 97% memulai menyusui, dan durasi menyusui rata-rata adalah 11 bulan. Sebagian besar bayi (74%) menerima makanan padat sebelum 6 bulan. Di antara bayi yang disusui secara eksklusif, 55% menerima beberapa ASI perah, dan 27% menerima</p>	<p>Menyusui berbanding terbalik dengan kecepatan penambahan berat badan dan BMI. Asosiasi ini bergantung pada dosis, sebagian berkurang ketika ASI diberikan dari botol, dan secara substansial melemah dengan</p>



No.	Judul, Penulis, Tahun Publikasi	Tujuan Dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Analisis	Kesimpulan
	<b>Tahun Publikasi</b> 2018	<b>Tempat Penelitian</b> Canada	<p>eksklusif, suplementasi, susu formula)</p> <p><b>Variabel Terikat</b> penambahan BB (BMI)</p> <p><b>Instrumen</b> Kuesioner karakteristik responden, lembar observasi praktik pemberian makan, tabel <i>z-score</i></p> <p><b>Analisis</b> analisis bivariat (<i>t</i> tests, <i>analysis of variance</i> [ANOVA], <math>\chi^2</math>), multivariat regresi</p>	<p>susu formula sebentar di rumah sakit. Dibandingkan dengan menyusui langsung eksklusif pada 3 bulan, semua gaya makan lainnya dikaitkan dengan BMI yang lebih tinggi: +.12 (interval kepercayaan 95% [CI]: .01 hingga .23) untuk beberapa ASI perah, +.28 (95 % CI: .16 hingga .39) untuk menyusui parsial, dan +.45 (95% CI: .30 hingga .59) untuk pemberian susu formula eksklusif. Suplementasi di rumah sakit tidak mengubah hubungan ini selama pemberian ASI eksklusif dilakukan dan dipertahankan setidaknya selama 3 bulan. Suplementasi formula selama 6 bulan dikaitkan dengan BMI yang lebih tinggi (d disesuaikan: +.25; 95% CI: .13 hingga .38), sedangkan suplementasi dengan makanan padat tidak. Hasil serupa untuk kecepatan pertambahan berat badan.</p>	<p>suplementasi susu formula setelah periode neonatal.</p>
15.	<p><b>Judul</b> <i>Comparison of Height Weight and Head Circumference Index and the Incidence of Infectious and Gastrointestinal Diseases in Breast-Fed and Formula-Fed Infants at 0 to 1 Year Old in Bu-Ali Sina Hospital</i></p> <p><b>Penulis</b> Fariba Gorohi, <i>et al</i></p> <p><b>Tahun Publikasi</b> 2018</p>	<p><b>Tujuan</b> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kurva pertumbuhan anak usia 0 hingga 12 bulan yang diberi makan dengan susu bubuk dengan anak-anak yang diberi makan pada usia yang sama dengan ASI</p> <p><b>Tempat Penelitian</b> Tehran, Iran</p>	<p><b>Desain</b> Deskriptif analitik</p> <p><b>Sampel</b> 240 bayi berusia 0-12 bulan</p> <p><b>Variabel Bebas</b> ASI dan susu formula</p> <p><b>Variabel Terikat</b> tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, kejadian infeksius dan masalah pencernaan</p> <p><b>Instrumen</b> kuesioner</p> <p><b>Analisis</b> analisis deskriptif</p>	<p>Terdapat perbedaan yang signifikan antara tinggi dan berat badan pertumbuhan dan lingkar kepala dalam keperawatan dan menyusui bayi. Rata-rata pertumbuhan ini pada bayi yang minum ASI lebih tinggi dari bayi yang minum susu bubuk.</p>	<p>Studi menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ini dipertahankan sampai kelahiran enam bulan dan kemudian secara bertahap tinggi dan indeks berat badan dan lingkar kepala peminum ASI dan peminum susu bubuk bayi akan saling berdekatan.</p>



Dari 15 artikel yang telah ditemukan, terdapat 1 artikel yang menyatakan bahwa genetik mempengaruhi berat badan bayi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Diza Fathamira Hamzah, 2018) menyatakan bayi yang mengalami kegemukan pada usia dibawah 6 bulan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik menjadi modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang.

Dari 15 artikel yang telah ditemukan, terdapat 1 artikel yang menyatakan penambahan berat badan pada bayi laki-laki signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan bayi perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Huang and Chih, 2020) dengan jumlah responden 23 ibu beserta bayi ditemukan kenaikan berat badan laki-laki signifikan lebih tinggi (144%) dibandingkan dengan bayi perempuan (132%).

Dari 15 artikel yang telah ditemukan, terdapat 1 artikel yang menyatakan bahwa lingkungan pranatal mempengaruhi penambahan berat badan bayi. Menurut penelitian (Sinaga, 2019) menyatakan terdapat perbedaan antara peningkatan berat badan bayi dari ibu obesitas dan normal dengan peningkatan berat badan bayi.

Ditemukan 8 dari 15 artikel yang membahas mengenai pengaruh nutrisi terhadap penambahan berat badan bayi. Pada faktor nutrisi yang diperlukan bayi usia 0-12 bulan mencakup pemberian ASI, susu formula, MP-ASI, pemberian makanan tambahan, serta frekuensi menyusui terhadap bayi. Pada penelitian yang dilakukan (Diza Fathamira Hamzah, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2018) didapatkan sebanyak

69 responden (65,7%) yang memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 36 responden (34,3%) yang memberikan ASI kurang dari 6 bulan. Dari sejumlah responden yang memberikan ASI dengan jangka waktu kurang dari 6 bulan sebanyak 26 responden (72,2%) bayi memiliki status gizi yang baik sedangkan sebanyak 10 responden (27,8%) memiliki status gizi yang kurang. Penelitian (Azad et al., 2018) menyatakan terdapat 22,3% bayi yang mengalami kenaikan berat badan yang cepat dan 4,9% mengalami kelebihan berat badan pada usia 12 bulan.

Pada penelitian (Zong et al., 2020) didapatkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif umumnya berat badannya sedikit lebih berat dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI parsial dan susu formula berusia 1 sampai <6 bulan, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian ASI lanjutan dan pemberian susu formula pada bayi berusia 6 sampai <12 bulan. Penelitian (Gorohi, Shiemorteza and Nori, 2018) yang membandingkan kurva pertumbuhan bayi yang mendapat ASI dan bayi yang mendapat susu formula.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Huang and Chih, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 23 (71,8%) pasangan ibu menyelesaikan intervensi yaitu menyusui bayinya selama 4 minggu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan (Herlina, 2018) bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih beresiko 3,3 kali mengalami gangguan pertumbuhan tidak normal dibandingkan dengan bayi yang



mendapatkan ASI eksklusif. penelitian yang dilakukan (Erlinawati; Amir, Hennyda Fitri; Puteri, 2019) terdapat hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi.

Pada status sosial-ekonomi terdapat 1 jurnal yang memaparkan bahwa status sosial-ekonomi memiliki hubungan sebab akibat terhadap berat badan bayi. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2018) bayi dari ibu yang bekerja memiliki resiko gangguan pertumbuhan tidak normal lebih besar 2,3 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Stimulasi pijat bayi merupakan faktor yang berpengaruh dalam lingkungan pascanatal. Ditemukan 4 dari 15 artikel yang membahas mengenai faktor pijat bayi terhadap penambahan berat badan bayi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri, 2022) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan. Bayi yang rutin melakukan pijat bayi mempengaruhi kenaikan berat badan. Penelitian (Wintoro and Wahyuningsih, 2022) dan (Zahra, Indrayani and Widowati, 2022) yang menyatakan pijat bayi yang dilakukan secara rutin cenderung lebih efektif sebanyak 65,6% terhadap penambahan berat badan bayi, sedangkan bayi yang tidak rutin melakukan pijat bayi sebanyak 28,1% lebih cenderung tidak efektif terhadap penambahan berat badan bayi. Penelitian (Idaningsih and Natalia, 2019) terdapat hubungan antara stimulasi pijat bayi pada usia 0-3 bulan dengan kenaikan berat badan bayi. Dalam hal ini peran tenaga kesehatan sangat penting bagi penerapan pijat

bayi kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi sebagai upaya mengoptimalkan pertumbuhan di masa bayi.

Pada penelitian yang dilakukan (Wang et al., 2018) bayi dari ibu yang berpendidikan rendah memiliki berat lahir rendah, dan berat badan bertambah lebih cepat pada 6 bulan pertama. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu yang rendah dan kenaikan berat badan bayi yang lebih cepat dalam 6 bulan pertama, sebagian besar dikarenakan usia kehamilan yang lebih pendek, dan berat badan lebih rendah untuk usia kehamilan z-score.

## DISCUSSION

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Diza Fathamira Hamzah, 2018) menyatakan bayi yang mengalami kegemukan pada usia dibawah 6 bulan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Dalam hal ini, faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. faktor genetik akan mempengaruhi cepat pertumbuhan yang menjadi modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Faktor genetik memberikan kontribusi terhadap penambahan berat badan bayi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Huang and Chih, 2020) dengan jumlah responden 23 ibu beserta bayi ditemukan kenaikan berat badan laki-laki signifikan lebih tinggi (144%) dibandingkan dengan



bayi perempuan (132,3%). Dalam hal ini faktor herediter yang merupakan faktor pertumbuhan yang dapat diturunkan salah satunya jenis kelamin. Anak laki-laki setelah lahir cenderung lebih besar dan tinggi daripada anak perempuan.

Menurut penelitian (Sinaga, 2019) menyatakan terdapat perbedaan antara peningkatan berat badan bayi dari ibu obesitas dan normal dengan peningkatan berat badan bayi. Kadar leptin dalam darah yang meningkat dapat menyebabkan hormon prolaktin menjadi rendah sehingga mobilisasi lemak dari jaringan adiposa dan asupan makanan yang dikonsumsi masuk ke glandula mammae dalam proses sintesis lemak susu dan protein menjadi rendah (Anstey, EH. Jevitt, C., 2011). Ibu obesitas dipercaya menjadi factor bertambah berat badan bayi.

Pada faktor nutrisi yang diperlukan bayi usia 0-12 bulan mencakup pemberian ASI, susu formula, MP-ASI, pemberian makanan tambahan, serta frekuensi menyusui terhadap bayi. Pada penelitian yang dilakukan (Diza Fathamira Hamzah, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2018) didapatkan sebanyak 69 responden (65,7%) yang memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 36 responden (34,3%) yang memberikan ASI kurang dari 6 bulan. Dari sejumlah responden yang memberikan ASI dengan jangka waktu

kurang dari 6 bulan sebanyak 26 responden (72,2%) bayi memiliki status gizi yang baik sedangkan sebanyak 10 responden (27,8%) memiliki status gizi yang kurang. Penelitian (Azad et al., 2018) menyatakan terdapat 22,3% bayi yang mengalami kenaikan berat badan yang cepat dan 4,9% mengalami kelebihan berat badan pada usia 12 bulan.

Pada penelitian (Zong et al., 2020) didapatkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif umumnya berat badannya sedikit lebih berat dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI parsial dan susu formula berusia 1 sampai <6 bulan, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian ASI lanjutan dan pemberian susu formula pada bayi berusia 6 sampai <12 bulan. Penelitian (Gorohi, Shiemorteza and Nori, 2018) yang membandingkan kurva pertumbuhan bayi yang mendapat ASI dan bayi yang mendapat susu formula.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Huang and Chih, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 23 (71,8%) pasangan ibu menyelesaikan intervensi yaitu menyusui bayinya selama 4 minggu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan (Herlina, 2018) bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih beresiko 3,3 kali mengalami gangguan pertumbuhan tidak normal dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. penelitian yang dilakukan



(Erlinawati; Amir, Hennyda Fitri; Puteri, 2019) terdapat hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi. ASI merupakan salah satu jenis makanan yang mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan faktor pertumbuhan dan antialergi untuk mencakup seluruh unsur kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual bayi. Nutrisi (ASI) adalah faktor yang menambah berat badan bayi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, 2018) bayi dari ibu yang bekerja memiliki resiko gangguan pertumbuhan tidak normal lebih besar 2,3 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal tersebut sesuai menurut teori menurut (Damayanti, 2010) mengenai status pekerjaan, ibu yang bekerja menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat ibu memberikan ASI kepada bayinya yang disebabkan oleh peraturan jam bekerja, lokasi bekerja jauh dari tempat tinggal dan tidak ada fasilitas kendaraan pribadi. Status sosial ekonomi menjadi salah satu faktor penambahan berat badan bayi

Stimulasi pijat bayi merupakan faktor yang berpengaruh dalam lingkungan pascanatal. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri, 2022) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan. Bayi yang rutin melakukan pijat

bayi mempengaruhi kenaikan berat badan. Penelitian (Wintoro and Wahyuningsih, 2022) dan (Zahra, Indrayani and Widowati, 2022) yang menyatakan pijat bayi yang dilakukan secara rutin cenderung lebih efektif sebanyak 65,6% terhadap penambahan berat badan bayi, sedangkan bayi yang tidak rutin melakukan pijat bayi sebanyak 28,1% lebih cenderung tidak efektif terhadap penambahan berat badan bayi. Penelitian (Idaningsih and Natalia, 2019) terdapat hubungan antara stimulasi pijat bayi pada usia 0-3 bulan dengan kenaikan berat badan bayi. Dalam hal ini peran tenaga kesehatan sangat penting bagi penerapan pijat bayi kepada masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi sebagai upaya mengoptimalkan pertumbuhan di masa bayi.

Pada penelitian yang dilakukan (Wang et al., 2018) bayi dari ibu yang berpendidikan rendah memiliki berat lahir rendah, dan berat badan bertambah lebih cepat pada 6 bulan pertama. Hubungan antara tingkat pendidikan ibu yang rendah dan kenaikan berat badan bayi yang lebih cepat dalam 6 bulan pertama, sebagian besar dikarenakan usia kehamilan yang lebih pendek, dan berat badan lebih rendah untuk usia kehamilan z-score. Status pendidikan orang tua, keluarga dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima arahan terutama tentang



peningkatan pertumbuhan anak, pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk menunjang tumbuh kembang anak dibandingkan dengan keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah. Tingkat pendidikan ibu menjadi indikator yang berpengaruh terhadap penambahan berat badan bayi.

## CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi usia 0-12 bulan dengan menggunakan studi literatur dengan jenis traditional literature review pada 15 jurnal dengan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi. Didapatkan beberapa faktor yang berkaitan dengan penambahan berat badan bayi yaitu faktor internal meliputi faktor genetik dan jenis kelamin, serta faktor eksternal diantaranya yaitu faktor lingkungan pranatal dan lingkungan pascanatal.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi penambahan berat badan bayi yaitu faktor lingkungan pascanatal, terutama pada faktor nutrisi diantaranya mengenai pemberian ASI eksklusif, susu formula, MP-ASI, pemberian makanan tambahan dan frekuensi bayi menyusu.

Faktor yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi selanjutnya yaitu faktor lingkungan pascanatal mengenai stimulasi pijat bayi.

Faktor lain yang mempengaruhi penambahan berat badan bayi yaitu faktor genetik, jenis kelamin, faktor lingkungan pranatal mengenai status gizi ibu, faktor lingkungan pascanatal meliputi status sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan ibu.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Poltekkes Malang turut membantu dan mendukung dalam suksesnya penelitian ini.

## REFERENCES

- Azad, M. B. *et al.* (2018) 'Infant feeding and weight gain: Separating breast milk from breastfeeding and formula from food', *Pediatrics*, 142(4). doi: 10.1542/peds.2018-1092.
- Diza Fathamira Hamzah (2018) 'pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap berat badan bayi usia 4-6 bulan di wilayah kerja puskesmas langsa kota', 3(2), pp. 8–15.
- Erlinawati; Amir, Hennyda Fitri; Puteri, A. D. (2019) 'Hubungan frekuensi pemberian ASI pada ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi', *Jurnal Doppler*, 3(2), pp. 9–17..
- Gorohi, F., Shiemorteza, M. and Nori, M. M. (2018) 'Comparison of height, weight and head circumference index and the incidence of infectious and gastrointestinal diseases in breast-fed and formula-fed infants at 0 to 1 year old in Bu-Ali Sina Hospital', *Biomedical and Pharmacology Journal*, 11(3), pp. 1717–1730. doi: 10.13005/bpj/1541.
- Herlina, S. (2018) 'Faktor - Faktor Yang



- Berhubungan Dengan Pertumbuhan Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Simpang Baru', *Jurnal Endurance*, 3(2), p. 330. doi: 10.22216/jen.v3i2.3089.
- Huang, S. K. and Chih, M. H. (2020) 'Increased breastfeeding frequency enhances milk production and infant weight gain: Correlation with the basal maternal prolactin level', *Breastfeeding Medicine*, 15(10), pp. 639–645. doi: 10.1089/bfm.2020.0024.
- Idaningsih, A. and Natalia, L. (2019) 'Hubungan Pijat Bayi dengan Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 0-3 Bulan di PMB Dewi Padahanten Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka', *Seminar Nasional Widya Husada 1: Strategi dan Peran SDM Kesehatan dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan di Era Revolusi Industri 4.0*, pp. 57–62.
- Indonesia, K. K. (2018) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratiwi, A. D. *et al.* (2018) 'Hubungan Lama Pemberian Asi Dengan Status Gizi Dan Tumbuh Kembang Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Wajo Kota Baubau', *Ilmiah Praktisi Kesehatan Masyarakat Sulawesi Selatan*, 3(1). Available at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/preventifjournal/article/view/5216>.
- Riskesdas, R. K. D. (2018) *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- Sinaga, D. (2019) 'Perbedaan Rerata Peningkatan Berat Badan Bayi Antara Ibu Menyusui Obesitas Dan Normal', *Elisabeth Health Jurnal*, 4(1), pp. 17–22. doi: 10.52317/ehj.v4i1.253.
- Suantari, N., Marhaeni, G. and Lindayani, K. (2022) 'Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan', *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(2), pp. 101–108. doi: 10.33992/jik.v10i2.1553.
- Sulastris, D. A. (2022) 'Hubungan Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Riu Mom Kids Baby Spa Sukoharjo Kabupaten Pati', pp. 43–52. Available at: <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikeb/article/view/1047/661>.
- Wang, L. *et al.* (2018) 'Relationship between socioeconomic status and weight gain during infancy: The BeeBOFT study', *PLoS ONE*, 13(11), pp. 1–15. doi: 10.1371/journal.pone.0205734.
- Wintoro, P. D. and Wahyuningsih, A. (2022) 'Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Penambahan Berat Badan Bayi Di Klinik Kusuma Husada Bayat', *INVOLUSI: Jurnal Ilmu ...*, 12(1), pp. 23–28. Available at: <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/involusi/article/view/337%0Ahttp://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/involusi/article/download/337/191>.
- Zahra, E. D., Indrayani, T. and Widowati, R. (2022) 'Analisis Pijat Bayi Terhadap Penambahan Berat Badan Bayi Di Klinik a Pasar Rebo Jakarta Timur', *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 10(2), pp. 131–136.
- Zong, X. N. *et al.* (2020) 'Growth performance comparison of exclusively breastfed infants with partially breastfed and formula fed infants', *PLoS ONE*, 15(8 August), pp. 1–11. doi: 10.1371/journal.pone.0237067.

